



FUNGSI BAHASA REGISTER TARUNA AKADEMI MILITER

Patmawati Ilyas^{a*}, Farikah^b, Mimi Mulyani^c

^aPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar - Magelang

^bPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar - Magelang

^cPendidikan Bahasa Indonesia S2 Universitas Tidar - Magelang

*Surel: padmahanlik@gmail.com

Diterima Redaksi: 7-12-2021 | Selesai Revisi: 10-12-2021 | Diterbitkan: 13-12-2021

Abstrak: Masyarakat pengguna bahasa memiliki ragam bahasa tergantung dari konteks atau situasi dan faktor sosial yang melingkupinya. Faktor sosial yang menjadi faktor perbedaan dalam menggunakan bahasa tersebut memunculkan sebuah variasi bahasa yang membedakan bahasa tersebut dengan bahasa yang lain yang dinamakan register. Dalam penggunaannya, bahasa register memiliki fungsi yang beragam tergantung apa, dengan siapa, dan bagaimana bahasa register tersebut digunakan pada saat melakukan interaksi atau berkomunikasi. Salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai bahasa register adalah taruna Akademi Militer. Dalam kesehariannya, taruna Akademi Militer dididik oleh aturan-aturan militer yang ketat dan tidak boleh dilanggar. Aturan tersebut salah satunya yang berhubungan dengan cara berkomunikasi, baik antartaruna yang seangkatan, taruna junior dengan taruna senior, atau sebaliknya, maupun antara taruna dengan pelatih, pengasuh, atau organik (sipil dan TNI) di lingkungan Akademi Militer yang masih aktif berdinamika. Dalam artikel ini akan dipaparkan mengenai bahasa register dan fungsi-fungsi bahasa yang terkandung dalam percakapan taruna di lingkungan Akademi Militer.

Kata-Kata Kunci: *fungsi bahasa, bahasa register, register taruna*

Abstract (Bahnschrift size 11, bold): Language-speaking communities have a variety of languages depending on the context or situation and the social factors surround them. Social factors which is the difference factors in using the language brings out a language variation that distinguishes one language to other languages which is called register. In its use, register has various functions depending on what, with whom, and how the register is used to interact or communicate. Military Academy cadets is one of the groups who have register. In their daily life, Military Academy cadets are educated by strict military rules. One of these rules relates to how to communicate between cadets of the same age, junior cadets and senior cadets, as well as between cadets and coaches, caregivers, or the workers (civil servant or army) in Military Academy. This article will describe the register and the its functions in cadet conversations in Military Academy.

Keywords: *language function, register, cadets' register*

A. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu faktor penting saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Melalui bahasa, dapat diungkapkan apa yang dipikirkan,



dirasakan, diinginkan, atau yang ingin dilakukan. Hal-hal tersebut menjadi mudah ketika bahasa yang digunakan bisa dipahami oleh mitra tutur atau orang yang diajak berkomunikasi. Apabila ternyata bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi tidak bisa dipahami dan dimengerti maka pesan yang ingin disampaikan tidak tercapai. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa hal, di antaranya, bahasa yang digunakan tidak biasa mereka dengar atau digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Penyebab terjadinya hal tersebut karena faktor lingkungan sosial, jenis kelamin, usia, atau profesi. Sebagai contoh adalah bahasa gaul anak muda sekarang yang terdiri dari bahasa prokem, bahasa sosmed, bahasa game, bahasa *chatting* dan lain-lain, yang pasti dimengerti dan diketahui apabila percakapan tersebut dilakukan oleh komunitas yang sama. Komunikasi akan menjadi tidak berhasil dan pesan yang disampaikan gagal apabila dilakukan oleh komunitas yang berbeda. Hal ini lah yang menjadi penyebab munculnya bahasa register. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1995, p.90) bahwa register adalah munculnya variasi bahasa karena ranah atau domain, berdasarkan bidang penggunaan, tingkat keformalan, gaya, dan media penggunaannya seperti bahasa dalam bidang olahraga, jurnalistik, radio, sosial media, militer, hukum, dan sebagainya. Adanya ciri khas bahasa ini membuat munculnya istilah-istilah tertentu yang hanya terdapat di bidang tertentu dan tidak terdapat di bidang lainnya. Variasi bahasa juga dapat disebabkan oleh perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan, dan lain- lain.

Bahasa yang dipergunakan oleh tukang kayu akan terlihat berbeda sekali dengan bahasa orang yang bekerja pada suatu instansi atau perkantoran (Mustaghfirin et al., 2021). Sebagai contoh istilah *kick off* yang terdapat pada register bahasa olahraga tidak akan kita temui dalam register bahasa bidang hukum, begitu juga sebaliknya dan pada bidang-bidang lain yang memiliki register bahasa. Anak muda yang berusia sekitar 17 s.d 25 tahun saat ini yang kental dengan bahasa gaulnya akan menggunakan kata-kata yang menurut mereka gaul seperti kata "terciduk", "peres", "rempong", "kepo", "B ajah, dan lain-lain. Ketika komunikasi dengan kata-kata tersebut disampaikan kepada sesama anak muda dengan usia yang relatif sama, tidak akan menjadi masalah. Namun, komunikasi tersebut akan menjadi gagal apabila dilakukan dengan orang lain yang usianya jauh lebih tua karena ketidakpahaman mereka terhadap bahasa yang gaul saat ini.

Register bahasa yang menarik untuk dicermati adalah register bahasa militer yang oleh masyarakat umum, militer identik dengan tentara atau TNI. Salah satu lembaga pendidikan yang mencetak TNI masa depan adalah Akademi



Militer. Dalam masa pendidikannya, siswa yang disebut taruna dididik dengan disiplin tinggi serta aturan-aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi pun harus mengikuti aturan, baik itu antartaruna, maupun taruna dengan pelatih, pengasuh, dan komandan, serta taruna dengan pegawai sipil dan TNI di lingkungan Akademi Militer yang masih aktif berdinias (selanjutnya digunakan istilah organik).

Saat berkomunikasi dalam sebuah dialog, ada beberapa istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh masyarakat awam dan hanya digunakan pada saat kegiatan atau rutinitas taruna sehari-hari. Aktivitas taruna yang rutin dilakukan adalah kegiatan di barak atau mes, kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan latihan luar, serta bimbingan dan pengasuhan (bimsuh). Komunikasi yang dilakukan di barak melibatkan antartaruna, baik itu taruna junior maupun senior. Komunikasi yang dilakukan di kelas melibatkan antara taruna dengan pengajar atau guru militer (gumil). Untuk kegiatan latihan luar, komunikasi dilakukan antara taruna dengan pengasuh dan pelatih, sedangkan kegiatan taruna dalam hal bimsuh melibatkan taruna dengan semua yang ada di lingkungan Akademi Militer. Komunikasi dalam bimsuh bisa melibatkan antartaruna, taruna dengan pengasuh, taruna junior dengan taruna senior, dan taruna dengan organik akmil atau orang yang berdinias aktif di Akademi Militer.

Di samping adanya register taruna yang menjadi ciri khas dalam kegiatan berkomunikasi, bahasa register yang digunakan mempunyai tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Seperti halnya komunikasi-komunikasi lainnya, bahwa apa yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada lawan bicaranya pasti mengandung dan memiliki fungsi tertentu.

Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan, (3) dari segi penutur dan pendengar maka bahasa berfungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga (Cekman & Dedi, 2019).

Berkaitan dengan adanya register bahasa taruna dan fungsi-fungsi bahasa yang terkandung dalam bahasa register taruna, artikel ini akan mengupas tentang (1) bahasa register taruna yang digunakan pada saat berkomunikasi, dan



(2) fungsi bahasa apa sajakah yang muncul dalam bahasa register taruna dengan mengacu pendapat dari beberapa ahli.

B. LANDASAN TEORI

Fungsi-fungsi bahasa bervariasi tergantung pada situasi atau konteks pada saat melakukan komunikasi. Fungsi bahasa juga dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai saat berkomunikasi. Hal ini menyebabkan munculnya banyak pendapat para ahli berkaitan dengan fungsi bahasa. Salah satu di antaranya yaitu fungsi bahasa menurut Finocehinario yang menguraikan fungsi bahasa terdiri dari fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif (Darsana, 2017).

Fungsi bahasa harus berhubungan dengan dirinya sendiri (pembicara) dan gambaran-gambaran dari situasi kapan bahasa tersebut digunakan (Purnomo et al., 2021). Halliday (1973) menyatakan tujuh fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi pemerian, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif. Chaer & Agustina (2004) membagi fungsi bahasa yaitu, (1) dari sudut penutur berfungsi personal maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira, (2) dari segi pendengar fungsinya direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar.

Fungsi bahasa lainnya juga dikemukakan oleh Geoffrey Leech dalam Baryadi (2020) yang membagi fungsi bahasa dengan mendasarkan gagasan Jakobson dalam menentukan jenis fungsi bahasa, namun dikurangi satu fungsi yaitu fungsi metalingual sehingga ada lima jenis fungsi yang dikemukakannya yaitu (1) fungsi informasional, (2) fungsi ekspresif, (3) fungsi direktif, (4) fungsi estetik, dan (5) fungsi fatik. Masing-masing fungsi berhubungan dengan lima faktor utama konteks komunikasi verbal yaitu faktor pokok masalah, faktor originator yaitu pembicara/penulis, faktor pendengar/pembaca, dan faktor kebahasaan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif. Melalui pendekatan ini, penulis tertarik menyajikan keterangan secara lengkap melalui kajian pustaka, dan studi dokumentasi di lapangan. Lokasi penelitian ini berlokasi Akademi Militer Jalan



Gatot Subroto Jurangombo Selatan Magelang Selatan, Seneng Satu, Banyurojo, Kec. Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah 56172.

D. PEMBAHASAN

Register Taruna Akademi Militer

Register taruna Akademi Militer muncul dalam komunikasi sehari-hari yang dilakukan oleh para taruna. Kehidupan di lingkungan asrama dibatasi ruang lingkungannya dan tidak diperbolehkan secara bebas berinteraksi dengan orang di luar lingkungan asrama. Hal ini membuat kehidupan taruna tidak diketahui secara luas oleh masyarakat umum. Istilah-istilah yang muncul dalam kehidupan di asrama yang berbasis militer serta hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi sehari-hari taruna bukan untuk menjadi konsumsi masyarakat pada umumnya. Berdasarkan dari sumber beberapa informan dan referensi di beberapa artikel online dan internet didapatkan beberapa data tentang register taruna dengan mengacu pada kegiatan taruna dari awal memasuki pendidikan sampai selesai di tahun keempat.

Taruna Akademi Militer menjalani masa pendidikan selama kurang lebih empat (4) tahun. Pada awal masuk setelah dinyatakan lolos dalam seleksi taruna Akademi Militer, sebelum resmi menjadi taruna dan belum dilantik, calon taruna atau biasa disebut capratar (calon prajurit taruna) akan menjalani masa-masa awal pendidikan yang disebut kawah candradimuka, capratar benar-benar digembleng untuk mampu melewati masa tiga bulan pendidikan kawah candradimuka sebelum nantinya akan dilantik menjadi taruna. Setelah tiga bulan melewati masa orientasi, para capratar akan dilantik dan pelantikan tersebut dilakukan dengan sebuah prosesi yang dinamakan wisuda jurit.

Selama menjalani masa-masa orientasi, capratar dilatih untuk hidup dan berlatih bersama-sama dengan capratar lainnya, Mereka dilatih dan dididik menjalani semua latihan dan hidup bersama dalam suka dan duka. Dalam kurun waktu tersebut, diharapkan para capratar akan memiliki sikap saling menghargai, tumbuh ikatan sosial, psikologis, dan jiwa korsa yang erat. Taruna harus memiliki sikap senasib sepenanggungan, jika salah satu sedih maka semua juga merasakan sedih, begitu juga sebaliknya.

Selesai pelantikan, para taruna akan memasuki masa pendidikan di tingkat pertama (tingkat 1) dan taruna pada tingkat ini akan dipanggil dengan sebutan koprak taruna (koptar). Masa pendidikan taruna semua dilaksanakan dalam sebuah resimen yaitu pasukan tentara yang terdiri dari satu batalyon yang dikepalai oleh seorang perwira menengah yaitu komandan resimen taruna (danmentar). Taruna tingkat 1 yang terdiri dari 1 pasukan taruna tingkat 1 disebut



dengan nama batalyon yaitu satuan militer yang terdiri dari dua sampai dengan enam kompi atau baterai.

Koptar merupakan taruna paling muda dan berada di resimen yang disebut dengan nama resimen remaja. Taruna tingkat 1 ini merupakan taruna paling junior karena memiliki kakak tingkat yaitu taruna yang berada di tingkat 2 yang disebut dengan sersan taruna, dan berada di resimen dewasa, taruna yang berada di tingkat 3 yang disebut dengan sermadatar (sersan mayor dua taruna) berada di resimen madya dan taruna paling senior yang berada di tingkat 4 dan dipanggil dengan sebutan sermatutar (sersan mayor satu taruna) dan berada di resimen wreda.

Dalam kesehariannya, hubungan antara taruna junior dan senior tetap dibatasi aturan karena senioritas. Senioritas dalam hal ini lebih kepada taruna senior harus menjadi panutan bagi adik-adik tingkatnya dan menjadi contoh dalam segala hal dan tindakan. Pada saat yang ditentukan, taruna junior atau taruna remaja akan melakukan sebuah tradisi yaitu semua taruna remaja dikumpulkan dalam sebuah lapangan dan senior mereka yang berada di tingkat dua atau taruna madya akan meletakkan ransel dan helm di lapangan untuk dipilih oleh setiap taruna remaja. Semua taruna remaja akan memilih salah satu helm seniornya yang berada di lapangan dan senior ini lah nantinya akan menjadi kakak asuh bagi taruna remaja dan sebaliknya taruna madya akan menemukan taruna remaja sebagai adik asuh. Dengan terpilihnya taruna remaja yang merupakan taruna baru ini sebagai adik asuh, maka bertambah lagi anggota dalam keluarga asuh. Keluarga asuh taruna ini nantinya akan memiliki hubungan yang lebih erat dibandingkan dengan taruna lain dan biasanya dalam berbagai kesempatan, seorang kakak asuh akan lebih memilih adik asuh dan berada dalam keluarga asuhnya.

Dalam masa pendidikannya, taruna tentu saja tidak terus menerus berada dalam asrama, namun ada saat di mana taruna akan diberikan kesempatan untuk keluar dari asrama yang disebut dengan istilah pesiar sekadar untuk mengunjungi saudara, keluarga, atau berkumpul di suatu tempat dan bisa juga kegiatan keluar asrama ini dimanfaatkan untuk membeli barang-barang keperluan selama berada di asrama. Kegiatan keluar asrama ini biasanya dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Sabtu dan dibatasi waktu. Pada jam yang telah ditentukan, taruna sudah harus kembali ke asrama untuk melaksanakan apel sekaligus pengecekan. Kegiatan pesiar ini dilakukan oleh taruna dalam beberapa kelompok atau beberapa orang. Taruna tidak diizinkan untuk melakukan kegiatan pesiar secara sendiri atau perseorangan. Selain pesiar, dalam beberapa kesempatan taruna akan



diberikan waktu untuk melakukan kegiatan IB atau izin bermalam. Kegiatan IB mengizinkan taruna untuk bermalam untuk pulang ke rumah atau jika daerah asal taruna tersebut jauh bisa bermalam di tempat saudara atau taruna lain yang merupakan keluarga asuhnya.

Pada saat kegiatan pesiar, kegiatan taruna di kelas atau pada saat taruna latihan luar, harus ada salah satu taruna yang bertugas untuk jakam atau jaga kamar dan tugas ini dilakukan secara bergantian dan diatur sesuai jadwal. Jaga kamar di setiap kamar taruna dilakukan oleh 1 orang taruna dan dilakukan mulai pukul 06.00 sampai dengan pukul 21.00. Selain jakam, taruna juga mendapatkan tugas untuk jaga malam yang biasanya disebut dengan istilah jambi atau jaga serambi. Kegiatan jambi ini dilakukan setiap malam dan bergantian setelah lama waktu jaga berjalan satu jam. Kegiatan jaga malam atau jambi ini berlaku untuk semua tingkatan.

Saat berkomunikasi, ada kata yang menjadi hal wajib diucapkan oleh taruna terutama taruna remaja kepada seniornya. Kata tersebut contohnya adalah kata siap dan izin. Kata siap digunakan setiap menjawab apa yang disampaikan oleh taruna senior. Misalnya saja taruna senior bertanya "Kopral, asal kamu dari mana?", jawaban taruna junior tidak akan langsung menjawab "dari Jakarta" misalnya, namun akan selalu didahului dengan kata "siap, dari Jakarta". Kata ini juga berlaku untuk taruna paling senior apabila berkomunikasi dengan danyon (komandan batalyon), gumil saat di kelas atau dengan pelatih saat melakukan kegiatan latihan dan dengan pengasuh yang setiap saat melakukan monitor terhadap aktivitas taruna.

Selain kata siap, kata lain yang menjadi hal wajib diucapkan yaitu kata izin. Kata ini wajib diucapkan sebelum menyampaikan sesuatu kepada taruna senior, pelatih, pengasuh, atau komandan. Sebagai contoh apabila ada taruna yang akan memasuki ruangan senior maka wajib mengucapkan kata "izin, masuk ruangan". Selain itu apabila akan bertanya atau menyampaikan sesuatu juga harus didahului dengan kata izin.

Saat memasuki masa pendidikan di tahun kedua, taruna dipanggil dengan sebutan sersan taruna dan merupakan taruna dewasa. Pada tahun kedua ini, taruna diberikan kesempatan untuk masuk dalam lokananta yaitu tim drum band Akademi Militer yang diberi nama GSCL yaitu Genderang Suling Canka Lokananta. Taruna yang masuk lokananta ini memiliki tugas masing-masing sesuai dengan alat yang dipakai. Untuk dapat memegang alat, taruna wajib diseleksi terlebih dahulu oleh taruna senior pemegang alat tersebut. Berbagai teknik dilakukan tergantung dari taruna yang melakukan seleksi untuk memilih adiknya sebagai penerus pemegang alat tersebut. Dalam satu tim lokananta,



dipimpin oleh 2 taruna yang disebut dengan penatarama yang dalam istilah masyarakat umum disebut dengan nama mayoret.

Lokananta terdiri dari berbagai alat-alat yaitu genderang, tenor drum, bass drum, bass horn, terompet, dan seruling. Masing-masing alat tersebut mempunyai satu tim yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki kemampuan terbaik atau dalam memainkan alat yang dipegang tersebut. Tim tersebut disebut dengan nama kelompok komando (pokdo) yang berisi taruna dengan kemampuan memainkan alat sangat baik dan setiap alat memiliki pokdo masing-masing. Sebagai contoh, pemain genderang terdiri dari 6 orang taruna yang berdiri di barisan paling depan biasanya merupakan tim pokdo.

Memasuki tingkat tiga di tahun ketiga, taruna dipanggil dengan sebutan sermadatar, taruna dewasa akan dibagi menjadi beberapa kecabangan yaitu satpur (satuan tempur) dan banpur (bantuan tempur). Pemilihan taruna ke dalam beberapa kecabangan ini dilakukan melalui tes psikologi. Setelah terpilih masuk ke dalam kecabangan masing-masing yang dinamakan korps, taruna akan memperoleh materi sesuai dengan kecabangan masing-masing. Kecabangan satpur terdiri dari korps infanteri, kavaleri, dan arteleri sedangkan banpur terdiri dari korps perhubungan, pembekalan dan angkutan, peralatan, dan zeni. Pada waktu-waktu tertentu, taruna bisa melaksanakan kegiatan kumpul korps untuk sekadar kumpul bersama atau bisa juga untuk mempererat hubungan dan meningkatkan jiwa korsa.

Taruna paling senior yaitu taruna tingkat empat dipanggil dengan sebutan sermatutar dan merupakan taruna wreda. Pada tingkat ini, taruna wreda biasanya akan mengadakan pertemuan antar tingkat yang dinamakan malam akrab. Pada acara ini setiap taruna dari tingkat satu sampai dengan tingkat empat wajib membawa rekanita atau pasangana, baik itu teman atau bisa juga kekasih yang dimiliki oleh taruna. Acara ini biasanya juga akan menampilkan kemampuan-kemampuan taruna baik di bidang seni atau bidang lain dan berkumpul sesuai asal daerah masing-masing karena umumnya para taruna ini berasal dari seluruh penjuru tanah air Indonesia.

Fungsi Bahasa Register Taruna Akademi Militer

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi kepada orang lain (Rini, 2021). Ketika beraktivitas, baik di barak/kamar maupun di kelas atau di luar kelas, taruna juga melakukan kegiatan berkomunikasi. Dalam peristiwa komunikasi tersebut, bahasa yang digunakan memiliki fungsi yang beragam. Namun secara umum, komunikasi ini dilakukan untuk dapat menyampaikan ekspresi seseorang



terhadap mitra tuturnya, menyampaikan informasi atau fakta, mempengaruhi lawan bicara, bercerita, atau hanya sekadar obrolan saja. Begitu pula dengan bahasa register taruna dalam dialog yang dilakukan taruna dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi bahasa.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, fungsi bahasa register taruna dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi bahasa antara lain sebagai berikut.

1. Fungsi Ekspresif/ Personal (Perorangan)

Fungsi ekspresif menurut Leech atau fungsi personal menurut Halliday mengarah pada penyampaian ekspresi kepada komunikator. Fungsi ekspresif ini bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi atau perasaan penyampai pesan. Fungsi ekspresif dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa senang, rasa sedih, rasa sakit, kecewa, meminta maaf, memohon dan lain-lain.

Contoh dalam percakapan antaran taruna senior dengan taruna junior.

- Taruna 1: Koprall!
- Taruna 2: Siap.
- Taruna 1: Kenapa kamu tidak pesiar?
- Taruna 2: Siap. Izin pesiar dicabut oleh pengasuh.
- Taruna 1: Kenapa bisa dicabut?
- Taruna 2: Siap. Tadi malam putus jaga serambi.
- Taruna 1: Makanya kamu jangan *nges* tok. Mau *gimana* lagi? Seharusnya tidak boleh kamu lakukan hal itu lagi. Kamu buat malu saja, pelanggaran.
- Taruna 2: Siap, tidak akan diulangi.

Percakapan tersebut melibatkan taruna senior (taruna 1) dengan taruna junior (taruna 2) yang diawali dengan panggilan taruna senior kepada juniornya. Berdasarkan percakapan tersebut taruna 1 bertanya mengapa taruna 2 tidak melaksanakan pesiar seperti taruna lainnya, dan ternyata hal tersebut terjadi karena izin pesiar taruna 2 dicabut karena sewaktu melakukan tugas jambi atau jaga serambi, taruna 2 putus jaga karena tertidur. Taruna 1 mengungkapkan rasa kekecewaannya terhadap taruna 2 yang telah melakukan pelanggaran sehingga izin pesiar dicabut.

2. Fungsi Informasional

Informasional sebenarnya berasal dari bahasa Spanyol yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti informatif. Informatif dalam KBBI daring



secara linguistik diartikan semua makna yang mendukung amanat atau pesan yang terlihat dalam bagian-bagian amanat atau pesan itu. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Fungsi informasional. Fungsi informasional yang disampaikan menurut Leech ini berfungsi untuk menyampaikan informasi atau berita kepada mitra tutur dengan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara. Fungsi ini sama halnya dengan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday, yaitu fungsi representasional. Fungsi representasioanl menyatakan bahwa bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Bila dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa berfungsi representational. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Asmara, 2018). Contoh percakapan taruna dengan dantonkorp yang mengandung fungsi bahasa informasional.

- Taruna: Izin mayor taruna, menyampaikan bahwa minggu depan kita akan melaksanakan pramuka yudha. Katanya perlu disiapkan mental dan fisik yang prima dalam mengikuti kegiatan tersebut. Izin, apa yang perlu kami siapkan agar dapat melewati kegiatan tersebut dengan baik dan lancar.
- Danton: Oke San, sini dengarkan.
- Taruna: Siap.
- Danton: Pramuka yudha itu adalah aplikasi taktik bergerilya dan kemampuan militer perorangan sehingga perlu disiapkan fisik yang prima dan penguasaan materi, namun dengan durasi latihan yang Panjang, fisik maupun bantem kamu harus cukup. Pinter-pinter aja kamu nyimpan daun untuk beli nutrisi.

Dalam dialog yang dilakukan oleh taruna tingkat 2 (sersan taruna) dengan seniornya yang menjabat sebagai dantonkorp (taruna yang ditunjuk sebagai pejabat untuk memimpin satuan setingkat pleton untuk pleton taruna). Taruna junior meminta informasi kepada taruna senior tentang kegiatan pramuka yudha yang akan dilaksanakan oleh taruna tingkat 2. Dalam komunikasi tersebut, taruna senior memberikan penjelasan tentang



apa dan bagaimana pramuka yudha tersebut dan apa yang harus dilakukan oleh taruna yunior agar dapat melewati latihan pramuka yudha dengan baik.

3. Fungsi Direktif

Fungsi bahasa direktif yang dikemukakan oleh Leech ini bertujuan untuk menyampaikan sebuah keinginan agar lawan bicara melakukan perbuatan seperti yang diinginkan oleh pembicara. Fungsi bahasa dengan tujuan yang sama dikemukakan oleh Halliday yang menyebut fungsi bahasa tersebut sebagai fungsi bahasa instrumental. Fungsi bahasa instrumental dilihat dari sisi pendengar atau lawan bicara untuk mengatur tingkah laku pendengar (Setiawan, 2018). Dalam hal ini pendengar diminta untuk melakukan sesuatu atau bisa juga melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan pembicara dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, permintaan, permohonan, dan himbauan. Contoh fungsi bahasa direktif yang muncul dalam komunikasi antara perwira jaga kepada taruna.

Pa Jaga: Pengumuman! koprал taruna dalam waktu 5 menit segera berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel. Terlambat...sikap tobat!

Taruna: Siap!!!

Dalam pernyataan di atas kalimat yang disampaikan oleh Perwira jaga merupakan perintah agar taruna tingkat 1 atau koprал taruna segera berkumpul di lapangan untuk melaksanakan apel. Apabila dalam waktu 5 menit taruna belum lengkap berkumpul di dalam lapangan maka akan dilakukan tindakan fisik yaitu sikap tobat yang artinya, taruna akan melakukan sikap kepala berada di tanah tanpa lutut menyentuh tanah. Hal ini dilakukan untuk melatih fisik agar menjadi lebih kuat, bukan hanya sekadar hukuman.

4. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi dikemukakan oleh Halliday yaitu fungsi bahasa yang bertujuan untuk mengawasi, mengendalikan, dan mengatur peristiwa. Dalam komunikasi fungsi ini bertujuan untuk mengendalikan dan mengatur orang lain. Dalam tuturannya dapat berupa peraturan, larangan, ancaman, persetujuan, atau penolakan. Dalam kehidupan taruna yang harus selalu mematuhi aturan-aturan selama dalam asrama atau pada saat aktivitas di kelas, berbagai aturan yang harus ditaati tersebut mempengaruhi



komunikasi yang dilakukan karena pada intinya taruna tidak boleh melakukan pelanggaran atau tidak mengikuti aturan yang telah ditentukan.

Percakapan antara taruna dengan pelatih jasmani pada saat selesai pelajaran jasmani.

Pelatih: Latihan hari ini saya nyatakan selesai.

Taruna: Siap

Pelatih: Apakah setelah pelaksanaan kegiatan ada yang sakit?

Taruna: Siap. Tidak ada.

Pelatih: Baik jika tidak ada. Setelah ini kembali ke kelas atau flat untuk melaksanakan pelajaran berikutnya dengan tertib.

Taruna: Siap

Pelatih: Ketua kelas. Pimpin pasukan dengan berlari dan bernyanyi

Ketua kelas: Siap.

Pelatih: Tidak ada yang *mantul-mantul*. Bernyanyi dengan keras. Jangan *elek-elekan*. Kalau tidak, kalian kembali kesini dan jalan jongkok!

Taruna: Siap.

Percakapan di atas mengandung fungsi regulasi dilihat dari kalimat yang diucapkan oleh pelatih kepada taruna pada saat memberikan penekanan sebelum pelajaran jasmani diakhiri. Pelatih menyampaikan bahwa taruna saat menuju ke pelajaran berikutnya harus dengan bernyanyi. Taruna tidak boleh *mantul* (makan tulang) yang artinya mencuri kesempatan untuk melakukan hal yang enak sendiri atau menghindari aktivitas yang berat. Taruna juga tidak diperbolehkan *elek-elekan* (tidak serius). Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka taruna harus kembali ke kelas jasmani dan mendapatkan hukuman berupa gerakan jalan jongkok.

5. Fungsi Fatik

Fungsi bahasa fatik yang dikemukakan oleh Leech dan Chaer&Agustina berfungsi untuk menjalin relasi atau hubungan yang bertujuan untuk memelihara hubungan. Fungsi ini mengandung penghargaan atau respon positif dari mitra tutur atau lawan bicara.

Contoh percakapan yang dilakukan oleh taruna dengan tingkat yang sama (sermatutar)

Sermatutar 1: Suh, besok Sabtu aku ada pembimbingan TA.



Sermatutar 2: Di mana?

Sermatutar 1: Di rumah Kapal

Sermatutar 2: *Deket* sama rumahku, Suh

Sermatutar 1: Itu dia, boleh ngga setelah aku ngadep, aku main ke rumah kamu sekalian pesiar?

Sermatutar 2: Bolehlah, mainkan.

Sermatutar 1: Kira-kira ngrepotin ngga?

Sermatutar 2: *Ngga* lah. Aman itu. Lumayan *ayam-ayam* tetangga bisa refreshing itu. Hahahaha....

Percakapan tersebut mengandung fungsi fatik yaitu adanya tujuan untuk menjalin relasi atau hubungan yang dilakukan oleh salah satu taruna yaitu dengan memberikan izin kepada kawan tarunanya untuk menghabiskan waktu pesiarnya di rumah. Sermatutar 2 tidak merasa keberatan dan tidak merepotkan seperti yang dikhawatirkan oleh sermatutar 1 apabila dia bermain ke rumah sermatutar 2. Sermatutar 2 justru mengatakan bahwa *ayam-ayam* bisa refresing, maksudnya adalah anak-anak manis (cewek) yang tinggal di sekitar rumahnya akan merasa senang dan terhibur karena ada taruna yang pesiar.

E. PENUTUP

Taruna Akademi Militer memiliki ciri khas dalam kehidupan keseharian yaitu bahasa yang digunakan serta kata dan frasa yang muncul dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Bahasa yang muncul ini berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya sehingga memunculkan variasi bahasa yang disebut register. Register bahasa ini muncul dalam kehidupan keseharian para taruna pada saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan oleh taruna juga mempunyai maksud dan tujuan tertentu sehingga bahasa tersebut menjadi memiliki fungsi masing-masing tergantung pada konteks pembicaraannya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). KBBI Daring. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (hal. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Baryadi, I. P. (2020). Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme (hal. 3–167). Sanata Dharma University Press. Yogyakarta



- Cekman, & Dedi. (2019). Fungsi Bahasa dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3, 179–189.
- Darsana, I. N. (2017). *Fungsi Bahasa (Suatu Kajian Aksiologis)*. 1–8.
- Mustaghfirin, Muhammad, Kisyani, & Wahyudin. (2021). *Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir*. 9(3), 337–342.
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Santoso, J. (2021). Fungsi Bahasa dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Se-Karesidenan Surakarta. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i1.8383>
- Rini, A. (2021). Fungsi Bahasa Menurut Leech pada Puisi Kecoa Pembangunan Karya W.S. Rendra: Implementasi Pengajaran Sastra di MTs. *Totobuang*, 9, 91–103.
- Setiawan, F. (2018). Fungsi Instrumental Jargon Komunitas Kru Bus Jurusan Jember-Banyuwangi. *Kembara (Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 4, 48–55. [file:///G:/Downloads/5458-Article Text-19081-1-10-20181206 \(1\).pdf](file:///G:/Downloads/5458-Article Text-19081-1-10-20181206 (1).pdf)